

Media Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan

Siti Zahra*, Meyniar Albina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*siti0301213173@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to explore the role of collaborative media between Islamic Education (PAI) teachers and parents in shaping students' multicultural attitudes at SMP Muhammadiyah 48 Medan. The study is based on the importance of multicultural education in fostering tolerance, appreciation of diversity, and mutual respect among students. The research employed a qualitative case study design. Data were collected through observations, interviews with PAI teachers, students, and parents, questionnaires, and documentation, and were validated using source triangulation. Data analysis was conducted descriptively to illustrate the role of collaborative media in developing students' multicultural attitudes. The results show that media such as class WhatsApp groups, regular teacher-parent meetings, and active communication are effective in enhancing interaction and students' understanding. Supporting factors include school principal support, parents' readiness, and ease of communication, while constraints involve limited time and technical obstacles. This synergy effectively increases students' awareness of tolerance, appreciation of cultural and religious diversity, and social skills that promote mutual respect. In conclusion, consistent collaboration between PAI teachers and parents through communication media plays a crucial role in shaping students' multicultural attitudes. Support from all stakeholders and the effective use of media are key to the success of multicultural education in schools.

Keywords: Media; Cooperation; Islamic Education Teachers; Parents; Multicultural Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk sikap multikultural siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan multikultural untuk menanamkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghormati pada siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru PAI, siswa, dan orang tua, penyebaran angket, serta dokumentasi, dan divalidasi melalui triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan peran media kerja sama dalam pembentukan sikap multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media seperti WhatsApp kelas, pertemuan rutin guru dan orang tua, serta komunikasi aktif lainnya efektif dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kesiapan orang tua, dan kemudahan komunikasi, sedangkan kendala meliputi keterbatasan waktu dan hambatan teknis. Sinergi ini terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap toleransi, menghargai perbedaan budaya dan agama, serta mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung sikap saling menghormati. Simpulannya, kerja sama yang konsisten antara guru PAI dan orang tua melalui media komunikasi berperan penting dalam membentuk sikap multikultural siswa. Dukungan semua pihak dan pemanfaatan media yang efektif menjadi kunci keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah.

Kata Kunci: Media; Kerjasama; Guru PAI; Orang Tua; Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Media adalah alat penting dalam mendukung pembelajaran, tetapi keberhasilannya tergantung pada dukungan dan keterlibatan berbagai pihak, terutama dalam membentuk sikap multikultural siswa (Angely et al., 2023). (Maasawer, 2016) menegaskan bahwa kerja sama dalam pemanfaatan media dapat mendorong berpikir kritis, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperkaya informasi bagi siswa. Oleh karena itu, efektivitas media sangat bergantung pada adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga, khususnya antara guru PAI dan orang tua (Sitorus, 2017).

Penelitian terdahulu oleh (Irawati, 2018) dan (Musyarofah, 2016) sama-sama menyoroti pentingnya sikap multikultural siswa dalam dunia pendidikan, baik dalam meningkatkan prestasi belajar maupun melalui internalisasi nilai di lingkungan pesantren. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang memiliki kekhasan tersendiri terletak pada minimnya kajian mengenai bentuk dan efektivitas media kerja sama guru PAI dan orang tua dalam membentuk sikap multikultural siswa, khususnya di sekolah perkotaan seperti Medan yang memiliki latar sosial budaya beragam, selain itu, masih sedikit penelitian yang menyoroti peran aktif guru PAI dalam menjalin kerjasama dengan orang tua melalui media yang relevan dan kontekstual.

Penerapan nilai multikultural di SMP Muhammadiyah 48 Medan masih menghadapi berbagai tantangan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama, terutama yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda (Susanti, 2021). Padahal, penerapan nilai multikultural sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Qodot, 1970). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*research gap*) tersebut dengan menggali bentuk dan efektivitas media kerja sama guru PAI dan orang tua dalam membentuk sikap multikultural siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan (Sitorus, 2017).

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi permasalahan yaitu: Apa saja bentuk media kerjasama guru pai dan orang dalam membentuk sikap multikultural siswa. Apa saja manfaat dari kerjasama tersebut. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat kerja sama guru pai dan orang tua dalam membentuk sikap multikultural siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi untuk mendorong guru PAI agar mengembangkan model kerja sama yang lebih efektif serta meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan siswa maupun orang tua.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk media, manfaat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap saling menghormati pada siswa (Creswell, 1994). Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 48 Medan pada bulan April hingga Juli 2025. Sekolah ini dipilih karena keberagaman latar sosial dan budaya siswanya yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek dan teknik pemilihan informan pada penelitian terdiri dari: Guru PAI, yaitu Bapak Abdul Malik, S.Pd, sebagai pengajar yang berperan penting dalam pembentukan karakter multikultural siswa. Siswa, sebanyak tiga orang dengan tingkat keterampilan kritis berbeda, dipilih berdasarkan rekomendasi guru. Orang tua siswa, sebanyak tiga orang yang direkomendasikan oleh guru. Informan dipilih secara purposive sampling untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah tidak termasuk sebagai informan utama, melainkan hanya sebagai pendukung konteks media kerja sama, sehingga pembahasan mengenai peran kepala

sekolah akan ditempatkan pada bagian hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui beberapa teknik: Wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan orang tua. Observasi awal, dilakukan untuk melihat perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi, berupa foto interaksi antara guru PAI, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi pertemuan antara orang tua dan guru. Teknik analisis data menggunakan model (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahapan: Reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan. Penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel. Penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan konsistensi dan akurasi data (Soegiyono, 2011).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Media Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Multikultural Siswa

Dari wawancara langsung dengan guru PAI, siswa, orang tua ditemukan bahwa sekolah ini secara konsisten mengedepankan kolaborasi erat antara guru PAI dan orang tua dalam upaya membentuk sikap multikultural siswa. Sesuai dari pernyataan informan melalui wawancara dengan guru PAI, Bapak Abdul Malik S.Pd, sebagai guru PAI menyatakan: Sebagai guru PAI di SMP Muhammadiyah 48 Medan, saya sangat mengedepankan kolaborasi erat dengan orang tua dalam membentuk sikap multikultural siswa. Caranya, kami menjaga komunikasi langsung dan juga menggunakan media WhatsApp (Wawancara, 30 April 2025). Dalam membentuk sikap multikultural siswa, guru PAI dan orang tua sangat mengedepankan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Dari sisi siswa, mereka juga merasakan adanya kesinambungan ajaran. Perwakilan dari siswa bernama Fifi Rama Salsabila menyatakan:

Ya, saya tahu, orang tua dan guru PAI menggunakan WhatsApp, karena orang tua saya sering mengingatkan saya untuk selalu bersikap baik dan menghargai teman-teman yang berbeda budaya, atau suku. Di sekolah, guru PAI juga mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Jadi, saya merasa mereka bekerja sama, supaya saya bisa menjadi anak yang sopan dan tidak membedakan teman (Wawancara, 18 Juni 2025).

Singkatnya, dari pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa mereka mengetahui bahwa orang tua dan gurunya menggunakan media WhatsApp untuk bekerjasama. Selanjutnya dari pihak orang tua bernama Soraya Alya Batubara, juga menyatakan:

Melalui WhatsApp, karena guru PAI sering kirim pesan lewat grup WhatsApp kelas, bukan cuma soal pelajaran agama, tapi juga tentang pentingnya anak-anak belajar saling menghargai, tidak membedakan teman walau berbeda suku dan budaya, dan di rumah, saya selalu berusaha memberi contoh yang baik, seperti menghargai pendapat orang lain dan tidak membedakan teman anak saya. Saya juga sering mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya menghormati perbedaan, entah itu perbedaan agama, budaya, atau pendapat. Intinya, saya tanamkan sejak dini bahwa perbedaan itu bukan untuk dijauhi, tapi untuk dihargai (Wawancara, 28 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, siswa, dan orang tua ditemukan bahwa terdapat media yang digunakan untuk menjalin kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam membentuk sikap multikultural siswa, yaitu: Group WhatsApp, media ini menjadi sarana komunikasi utama dan efektif, guru PAI rutin membagikan pesan-pesan moral keagamaan, kutipan ayat dan hadis yang berkaitan dengan toleransi, serta informasi kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter siswa.

2. Manfaat Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa

Upaya penanaman nilai multikultural pada siswa merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, di SMP Muhammadiyah 48 Medan, kolaborasi erat antara guru (PAI) dan orang tua siswa menjadi kunci penting dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai terhadap perbedaan. Penelitian ini menggali manfaat nyata dari kerja sama tersebut, sebagaimana terungkap dari bapak Abdul Malik sebagai guru PAI, beliau menyatakan:

Sebagai guru PAI, saya merasa kerja sama dengan orang tua sangat bermanfaat karena membantu membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pada siswa. Dengan dukungan orang tua, nilai-nilai multikultural yang diajarkan di sekolah bisa terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka dan toleran (Wawancara, 30 April 2025).

Manfaat yang dirasakan oleh guru PAI adalah kerja sama dengan orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, sehingga membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Dari sisi siswa, mereka juga merasakan adanya manfaat dari kerjasama ini, seorang siswa bernama Fifi Rama Salsabila menyatakan:

Kalau guru PAI sering ngobrol atau mengirim pesan dengan orang tua melalui WhatsApp, itu bagus karena orang tua jadi tahu apa yang diajarkan di sekolah. Aku juga jadi lebih mudah belajar menghargai teman yang berbeda suku. Kalau ada teman yang beda adat, kebiasaan, atau bahasa, aku akan tetap menghormati dan berteman dengan mereka (Wawancara, 18 Juni 2025).

Manfaat yang dirasakan siswa adalah komunikasi guru PAI dengan orang tua melalui whatsapp membantu memperkuat nilai toleransi siswa dan membentuk sikap saling menghargai dalam perbedaan, orang tua siswa juga merasakan manfaat dalam kerjasama ini, perwakilan orang tua yang bernama Soraya Alya Batubara menyampaikan:

Menurut saya, komunikasi atau kerjasama dengan sekolah, terutama dengan guru PAI, sangat bermanfaat karena saya jadi tahu apa yang diajarkan kepada anak di sekolah. Dengan begitu, anak saya akan tumbuh menjadi anak yang lebih toleran dan menghormati orang lain (Wawancara, 28 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan dari guru PAI, siswa, dan orang tua dapat disimpulkan, ada beberapa manfaat utama dari kerja sama guru PAI dan orang tua dalam membentuk sikap multikultural: 1). Orang tua mengetahui materi yang diajarkan di sekolah. 2). Terjadi kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. 3). Anak tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan menghormati orang lain.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa kerja sama antara guru PAI dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap multikultural siswa. Keberhasilan kerja sama ini sangat bergantung pada dukungan seluruh komponen sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya, kerja sama tersebut tidak selalu berjalan lancar karena terdapat berbagai faktor pendukung maupun tantangan, seperti yang disampaikan oleh Pak Abdul Malik sebagai guru PAI dalam wawancara, mengatakan:

Sebagai guru PAI, saya merasakan faktor pendukung dalam kerja sama yaitu: kepedulian orang tua dan aktif dalam pendidikan anak, adanya pemanfaatan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp, kesamaan tujuan, yaitu ingin anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan menghargai perbedaan, dan dukungan kepala sekolah. Dan saya juga mengalami beberapa hambatan, seperti: sebagian

orang tua sulit diajak komunikasi karena kesibukan, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya nilai multikultural, kendala akses komunikasi/ jaringan, serta perbedaan latar belakang dan pandangan antara sekolah dan orang tua (Wawancara, 30 April 2025).

Guru PAI merasakan adanya dukungan sekaligus hambatan dalam menjalin kerja sama dengan orang tua. Hal serupa juga dirasakan oleh siswa yang bernama Fifi Rama Salsabila mengalami kesulitan, dan mereka menyampaikan:

Iya, kadang aku merasa kesulitan. Di sekolah aku diajarkan untuk menghargai perbedaan, tapi di lingkungan rumah ada orang yang belum terbiasa. Jadi aku suka bingung harus bersikap bagaimana. Tapi aku tetap berusaha menghormati semua orang, walaupun mereka berbeda (Wawancara, 18 Juni 2025).

Dari sisi siswa, mereka merasakan kesulitan dalam menerapkan sikap toleransi dan menghargai, orang tua siswa bernama Soraya Alya Batubara juga mengakui adanya kendala dalam menjalin kerjasama dengan guru PAI, yaitu :

Iya, saya pernah mengalami beberapa kendala. Kadang saya sulit meluangkan waktu untuk komunikasi dengan guru karena kesibukan. Selain itu, saya juga belum sepenuhnya paham tentang multikulturalisme. Tapi dengan adanya kerjasama dengan guru pai peran saya sebagai orangtua jadi terbantu (Wawancara, 28 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, siswa, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan orang tua menghambat kelancaran komunikasi antara sekolah dan rumah, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya nilai multikulturalisme, kendala akses komunikasi/ jaringan, selain itu, perbedaan latar belakang dan pandangan antara sekolah dan orang tua juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, kepedulian orang tua dan aktif dalam pendidikan anak, pemanfaatan teknologi, dukungan dari kepala sekolah dan adanya niat bersama untuk mendidik anak agar menghargai perbedaan menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembentukan sikap multikultural pada siswa.

4. Bentuk Media Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Multikultural Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di SMP Muhammadiyah 48 Medan, mereka menggunakan media komunikasi yang sangat intens, yaitu: WhatsApp, aplikasi ini menjadi sarana utama yang dinilai efektif karena fitur-fiturnya mendukung komunikasi yang cepat dan jelas. (Larasati et al., 2019) menyimpulkan bahwa WhatsApp termasuk media diskusi pembelajaran yang efektif. Penggunaan media ini juga relevan dengan nilai Islam yang mendorong komunikasi yang baik dan penyampaian pesan yang jelas sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Hijr: 89:

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ

Terjemahannya:

Dan katakanlah: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Tafsir (Ibnu Katsir, 1994) menjelaskan bahwa ayat ini Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan ajaran islam dengan jelas dan terang benderang kepada manusia, meskipun whatsapp sebagai media komunikasi antara guru PAI dan orang tua memang efektif dalam banyak hal, tetapi memiliki keterbatasan yang penting untuk dikaji dalam konteks penelitian pendidikan, khususnya dalam membentuk sikap multikultural siswa. Adapun keterbatasan whatsapp:

a. Informasi Cenderung Satu Arah dan Kurang Interaksi.

Melalui grup whatsapp, komunikasi sering didominasi guru atau admin, sementara orang tua jarang aktif, terutama saat membahas perbedaan budaya. Menurut (Turkle, 2011) media digital seperti whatsapp dapat menciptakan “*illusion of communication*” Komunikasi terlihat ada, tapi minim interaksi sosial yang nyata. Dalam hadits riwayat bukhari dan muslim, Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah saw: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam". (HR. Bukhari dan Muslim. No. 6136). (Al-Albani, 2007)

Hadis ini menekankan pentingnya komunikasi yang bermakna dan berkualitas, bukan sekadar banyaknya pesan yang dikirim lewat WhatsApp.

b. Potensi Salah Paham Karena Kurangnya Konteks Nonverbal

Teks di WhatsApp mudah disalahartikan karena tanpa nada suara, ekspresi, atau bahasa tubuh. Dalam isu sensitif seperti toleransi dan keberagaman, ini bisa memicu salah paham, terutama bagi orang tua dari latar belakang berbeda. Menurut (Daft & Lengel, 1986), media *Richness Theory* WhatsApp termasuk media berinformasi rendah karena minim visual, emosi, dan umpan balik langsung, sehingga kurang efektif untuk menyampaikan isu kompleks. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hujurat: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

Ayat ini mengajarkan agar umat islam menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak menggunjing, karena semua itu merusak hubungan sosial.

c. Terlalu Banyak Informasi (Information Overload)

Grup whatsapp kelas yang dipenuhi banyak pesan sering membuat informasi penting tentang pendidikan multikultural terlewat. Menurut (Sweller, 1988), melalui *Cognitive Load Theory* terlalu banyak informasi tanpa struktur dapat membebani daya serap kognitif. Akibatnya, orang tua mudah jenuh dan melewatkan pesan penting. Rasulullah saw bersabda, dalam HR. Bukhari:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Terjemahannya:

Dari Abdullah bin Umar berkata: "Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah kisah Bani Isra'il (yang kalian dengar), dan tidaklah mengapa (yakni tidak berdosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah menempati tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari: 2669) (Al-Albani, 2007).

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap muslim boleh menyampaikan ilmu, meskipun sedikit, asalkan benar dan mudah dipahami. Dalam konteks komunikasi antara guru PAI dan orang tua, WhatsApp memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertimbangkan media alternatif yang lebih efektif, seperti: 1). *Learning Management System* (LMS): Google Classroom atau Edmodo untuk penyampaian informasi yang terstruktur (Nugrahini, 2021), 2). Video call atau Zoom berkala untuk komunikasi dua arah yang lebih jelas (Eka P, 2021). 3). Buku penghubung atau jurnal karakter, yang meskipun tradisional, tetap efektif mencatat perkembangan sikap siswa, termasuk nilai toleransi dan kerja sama (Khasanah, 2017).

5. Manfaat Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan

Adapun manfaat kerja sama guru pai dan orang tua dalam membentuk sikap multikultural siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan meliputi: 1). Orang tua mengetahui materi yang diajarkan di sekolah, mengetahui materi yang diajarkan di sekolah merupakan bagian dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Henderson & Berla, 1994) menyatakan bahwa keterlibatan ini, termasuk pemahaman terhadap kurikulum, berdampak positif pada prestasi akademik, perilaku, dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan konsep kemitraan sekolah dan keluarga, di mana komunikasi tentang materi pelajaran menjadi unsur penting. Secara spiritual, Q.S. At-Tahrim: 6 Tafsir (Al-Misbah, 2005), menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab membimbing keluarga agar terhindar dari kesesatan. 2). Terjadi kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, kerja sama yang solid antara orang tua dan guru PAI dalam mendukung pembentukan nilai multikultural siswa tercermin dari komunikasi aktif dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. (Henderson & Mapp, 2002) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berdampak positif pada prestasi, perilaku, dan nilai sosial siswa. Konsep *home-school collaboration* juga menekankan pentingnya sinergi ini dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak, termasuk sikap multikultural. Sejalan dengan Q.S. Al-Hujurat: 10, Tafsir (Al-Misbah, 2005), kolaborasi ini menciptakan suasana damai dan penuh persaudaraan di rumah maupun di sekolah. 3). Anak yang tumbuh menjadi pribadi toleran dan menghormati orang lain merupakan hasil dari pendidikan yang menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual. Menurut (Kohlberg, 1981), pada tahap perkembangan moral lanjut, individu mampu menerapkan nilai universal seperti keadilan dan toleransi (Ibda, 2023). Ini sejalan dengan konsep *Social-Emotional Learning*, yang menekankan pentingnya kesadaran sosial dan empati dalam membentuk karakter. Q.S. Al-Hujurat: 13, Tafsir (Ibnu Katsir, 1994), mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah, dan manusia diperintahkan untuk saling mengenal serta menghargai perbedaan.

6. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua

Hasil analisis menunjukkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap multikultural siswa, adapun faktor pendukung: 1) Kepedulian orang tua dan aktif dalam pendidikan anak, sebagian besar orang tua menunjukkan keterbukaan dan antusias dalam mendukung program sekolah terkait toleransi dan multikulturalisme, mereka siap bekerja sama dan menanamkan nilai-nilai serupa di rumah. Hal ini sejalan dengan konsep *Multicultural Education*, menurut (Banks, 1993) menekankan bahwa keluarga sebagai lingkungan belajar informal memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sekolah. Hal ini sejalan dengan Q.S. At-Tahrim: 6, Tafsir (Al-Misbah, 2005), menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, termasuk dalam sikap terhadap keberagaman. 2). Pemanfaatan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp

mempercepat penyampaian informasi dari guru kepada orang tua, terutama bagi yang memiliki keterbatasan waktu. Menurut (Hoover et al., 2005) dalam konsep *parental involvement* berbasis teknologi, pendekatan ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sejalan, secara spiritual dalam Q.S. Al-Anfal: 60, Tafsir (Al-Misbah, 2002), menekankan pentingnya memanfaatkan segala bentuk sarana dan potensi yang dimiliki untuk mendukung tujuan kebaikan, termasuk dalam hal pendidikan. 3). Dukungan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman di sekolah. Hasil observasi menunjukkan komitmen kuat kepala sekolah dalam mendukung program karakter, yang memberi legitimasi bagi guru PAI untuk menyelaraskan pembelajaran antara sekolah dan rumah. Menurut (Bronfenbrenner, 1979) dalam teori *Ecological Systems*, hubungan yang solid antara sekolah dan keluarga berdampak langsung pada perkembangan siswa. Secara spiritual, hal ini selaras dengan Q.S. Ash-Shaff: 4, Tafsir (Al-Misbah, 2005) menegaskan pentingnya kerja kolektif dan kepemimpinan yang terarah.

Adapun beberapa faktor penghambat dalam pembentukan sikap multikultural siswa: 1). Kurangnya keterlibatan orang tua menghambat kelancaran komunikasi antara sekolah dan rumah menyebabkan tanggung jawab pendidikan karakter lebih banyak dibebankan kepada sekolah. Menurut (Jeynes, 2011), minimnya keterlibatan orang tua berdampak negatif pada perkembangan karakter anak, termasuk dalam hal sikap terhadap keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *parental involvement* dalam pendidikan. Secara spiritual, HR. Bukhari & Muslim menegaskan bahwa orang tua memegang tanggung jawab utama dalam mendidik anak. 2). Kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme penerapan pendidikan multikultural harus didukung oleh pembentukan kesadaran kritis di kalangan orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh (Sonia Nieto, 2007), serta diperkuat oleh nilai-nilai religius seperti dalam Q.S. Al-Hujurat: 13, Tafsir (Ibnu Katsir, 1994), menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang menuntut penghormatan dan toleransi sebagai dasar kehidupan bersama yang harmonis. 3). Kendala akses komunikasi/ jaringan membuat sebagian orang tua kurang aktif dalam grup sekolah atau lambat merespons pesan guru. Padahal, menurut (Graham-Clay, 2005), efektivitas komunikasi pendidikan bergantung pada akses yang memadai dan partisipasi aktif kedua pihak. Dalam perspektif spiritual, H.R. Muslim menegaskan bahwa menjalin komunikasi dengan guru adalah bagian dari tanggung jawab orang tua dalam mendukung pendidikan anak. 4). Perbedaan latar belakang budaya keluarga sering kali menyebabkan sebagian orang tua memiliki pandangan yang sempit dan kurang terbuka terhadap keberagaman. Menurut (Orbe, 1998), melalui *Co-cultural Communication Theory*, pandangan yang eksklusif dan identitas kultural yang kaku dapat menghambat komunikasi terbuka serta penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan H.R. Ahmad, yang menegaskan bahwa Islam mengajarkan prinsip kesetaraan, bukan keunggulan berdasarkan suku atau budaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 48 Medan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru PAI dan orang tua melalui media WhatsApp berperan dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan pada siswa. Media ini dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan, nilai-nilai toleransi, dan informasi kegiatan yang mendukung karakter siswa, kerja sama ini memberikan manfaat nyata, yaitu meningkatnya pemahaman orang tua terhadap materi yang diajarkan di sekolah, terbentuknya kolaborasi yang harmonis antara guru PAI dan orang tua, serta tumbuhnya sikap toleran dan saling menghargai pada siswa. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa dengan kepedulian orang tua, pemanfaatan teknologi,

dan dukungan kepala sekolah, dapat menjadi pendekatan yang efektif guna mengoptimalkan peran guru PAI dan orang tua dalam pembentukan karakter multikultural siswa.

Daftar Pustaka

- Al-Albani, M. N. (2007). *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Albina, M. (2022). *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (pp. 1–351). Format Publishing.
- Angely Noviana Ramadani, Kartika Chandra Kirana, Umi Astuti, A. M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(6), 784–808.
- Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (1993). *Multicultural education: Issues and perspectives* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development. In *The Ecology of Human Development*.
- Creswell, J. W. (1994). Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Sage Publications* (Vol. 3, Issue 4).
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design. *Management Science*, 32(5), 554–571.
- Eka P, D. (2021). Efisiensi Metode Demonstrasi Melalui Zoom Meeting Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Muftadiin*, 2(4), 1147–1152.
- Graham-Clay, S. (2005). Communicating with Parents: Strategies for Teachers. *School Community Journal*, 15(1995), 117.
- Hamsinah, H., Jannah, M., Ardhojo, N. A. W., & Meliala, Y. H. (2022). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group di Kalangan Warga. *Jurnal Cyber PR*, 2(1), 12–24.
- Hasibuan, S. B. (2023). Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa di SD Negeri 0503 Parsomba. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1353–1362.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68.
- Imro'atuz Zuhroul Maulidah, Ramdanil Mubarak, M. I. S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap toleransi Siswa di SMAN 2 Sangatta Utara Kutai Timur. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(September), 251–271.
- Jeynes, W. H. (2011). *Parental Involvement and Academic Succes* (This editi). Routledge 270 Madison Avenue.
- Kamus Bahasa Indonesia* (Vol. 11, Issue 1). (2008). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Katsir, I. (1994). *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm Juz 14 surat Al-hijr 2 sampai dengan an-nahl 128.pdf*. kampungsunnah.org
- Khasanah, N. R. (2017). Implementasi Penggunaan Buku Penghubung Sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua di Taman Kanak-Kanak Masjid Kampus UGM. *Jurnal Hanata Widya*, 6(5), 69–75.
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. In *Bintang Sutabaya*.
- LYati, F., & Santoso, G. (2022). Peradaban Dan Kebudayaan: Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 173–182.

- Mapp, A. T. H. K. L. (2002). A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement. In *Inorganic Chemistry* (Vol. 10, Issue 3).
- Mattew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muhammad Fadillah Mochtar, & A. Mujahid Rasyid. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 415–420.
- Nugrahini Susantinah Wisnujati, D. (2021). *Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar* (A. K. & J. Simarmata (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Nurfadilah, Muhammad Warif, A. A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Kelas Ivb Di Uptd Sdn 160 Inpres Lemo- Lemo Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah (Pengkajian Pendidikan, Hukum Dan Kemasyarakatan*, 1(2).
- Nurlaili Handayani, T. W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di Smk Negeri 2 Mataram Nurlaili. *Journal Geej*, 7(2), 1–15.
- Orbe, M. P. (1998). *Constructing co-cultural theory: An explication of culture, power, and communication* (M. Seawell, Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Qodat, A. (1970). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. *Tadrib*, 5(2), 170–186.
- Rahartri. (2019). “Whatsapp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek). *Visi Pustaka*, 21(2), 147–156.
- Ramli AR, M. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Menurut Konsep Teknologi Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- RI, K. A. (2019). Al-Qur`An Dan Terjemahannya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Safira, I., Luthfi, M., & Lubis, M. S. I. (2022). Pengaruh Penggunaan Whatsapp Dalam Kegiatan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Di Masa Pandemi. *Network Media*, 5(2), 105–112.
- Setyaedhi, H. S. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. *Educational Technology Journal*, 1(1), 19–30.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 5, Cetakan 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 14, Cetakan 3). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 13, Cetakan 3). Jakarta: Lentera Hati.
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 72–84.
- Sitorus, A. S. (2017). Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *IJTIMAIYAH: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 1–13.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, Kholillah Harahap, E. (2022). Menurut Abdulsyani, Kerjasama Adalah Suatu Bentuk Proses Sosial, Dimana Didalamnya Terdapat Aktivitas Tertentu Yang Ditunjukkan Untuk Mencapai Tujuan Bersama Dengan Saling Membantu Dan Saling Memahami Aktivitas Masing-Masing. *Jurnal Literasiologi*, 8, 209–211.
- Surminah, I. (2013). Pola Kerjasama Lembaga Litbang dengan Pengguna dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja*, 05(02), 101–112.

- Susanti, E. (2021). *Peran Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Multikultural di SMA Negeri 1 Smpang Kanan*. 1(2), 118–129.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitif Science*, 285, 257–285.
- Turkle, S. (2011). Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 2(1), 20–29.